

BAB 1 **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

ASEAN sebagai organisasi kawasan menghadapi tantangan dalam mempertahankan stabilitas dan memastikan terciptanya lingkungan strategis yang kondusif bagi pembangunan ekonomi regional. Menurut Acharya (2014), stabilitas kawasan ASEAN tidak hanya bergantung pada absennya konflik bersenjata, tetapi juga pada kemampuan negara-negara anggota membangun kepercayaan strategis dan memperkuat mekanisme kerja sama keamanan. Hal ini mendorong pentingnya pencarian format baru kerja sama pertahanan yang lebih konkret dan terkoordinasi.

Meskipun isu Laut Cina Selatan sering menjadi pendorong ketegangan antara beberapa negara anggota ASEAN dan Tiongkok, akar tantangan keamanan di kawasan tidak hanya berasal dari persoalan geopolitik eksternal. Smith (2020) mencatat bahwa keamanan Asia Tenggara juga ditentukan oleh kemampuan ASEAN mengelola keragaman kepentingan dan kapasitas internal anggotanya. Kerja sama pertahanan di ASEAN seringkali terhambat oleh perbedaan posisi strategis, kemampuan militer yang tidak merata, serta komitmen politik yang bervariasi. Karena itu, ASEAN membutuhkan platform yang dapat meningkatkan kohesi tanpa melanggar prinsip non-interference yang menjadi fondasinya sejak 1967 (Thuzar, 2018)

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, ASEAN membentuk ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM) pada tahun 2006 sebagai mekanisme pertahanan kawasan yang bersifat dialogis dan kooperatif. ADMM berperan sebagai ruang strategis bagi negara anggota untuk membangun transparansi, meningkatkan kepercayaan, dan merumuskan bentuk kerja sama pertahanan non-tradisional (Laksmana, 2019). Salah satu perkembangan penting dari ADMM adalah penguatan diplomasi pertahanan sebagai instrumen membangun solidaritas kawasan melalui kegiatan seperti latihan gabungan, pertukaran informasi, dan koordinasi bantuan kemanusiaan (Sukma, 2021). Diplomasi pertahanan dalam konteks ASEAN tidak diarahkan untuk pembentukan aliansi militer, melainkan sebagai sarana *confidence-building measures* yang mengurangi potensi salah persepsi antarnegara.

Kegiatan ASEAN Solidarity Exercise (ASEX) tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses pembahasan dan penguatan kerja sama pertahanan yang telah berlangsung dalam forum ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM). Sejak awal pembentukannya, ADMM berfungsi sebagai wadah dialog dan koordinasi pertahanan antarnegara anggota ASEAN dalam rangka membangun kepercayaan, meningkatkan transparansi, serta mencegah potensi konflik di kawasan. Dalam berbagai pertemuan ADMM sebelum pelaksanaan ASEX, negara-negara anggota ASEAN secara konsisten membahas pentingnya peningkatan interoperabilitas, kerja sama militer non-ofensif, serta penguatan solidaritas internal ASEAN di tengah dinamika keamanan kawasan yang semakin kompleks, khususnya di domain maritim. Diskursus tersebut mendorong

munculnya kebutuhan akan latihan bersama yang melibatkan seluruh negara anggota ASEAN sebagai bentuk konkret implementasi kerja sama pertahanan regional.

Kebutuhan untuk memperdalam kerja sama pertahanan ini semakin mendesak seiring meningkatnya risiko keamanan non-tradisional, seperti bencana alam, keamanan maritim, penyelundupan lintas batas, dan ancaman kemanusiaan. Benson (2022) menekankan bahwa kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah paling rentan terhadap bencana global, sehingga kesiapan kolektif menjadi elemen kunci stabilitas kawasan. Dengan demikian, ASEAN memerlukan mekanisme pertahanan kolektif non-tempur yang mampu mempererat koordinasi dan memperkuat kemampuan respons antarnegara anggota.

Dalam kerangka ini, pelaksanaan ASEAN Solidarity Exercise (ASEX) 01–Natuna 2023 menjadi titik penting dalam penguatan diplomasi pertahanan ASEAN. Latihan ini merupakan latihan pertama yang dilakukan secara eksklusif oleh negara anggota ASEAN tanpa melibatkan mitra luar, menjadikannya preseden penting bagi konsolidasi kohesi kawasan. Menurut pernyataan resmi Kementerian Pertahanan Indonesia (Kemhan RI, 2023), tujuan utama ASEX 01 adalah meningkatkan interoperabilitas, kesiapan kolektif, dan solidaritas di antara militer negara anggota melalui latihan non-tempur seperti pencarian dan penyelamatan (SAR), bantuan kemanusiaan (HADR), dan keamanan maritim.

ASEX 01–Natuna memiliki nilai strategis karena dilaksanakan di wilayah perbatasan maritim yang menjadi titik sensitif dalam keamanan regional. Namun,

latihan ini secara eksplisit dirancang bukan sebagai bentuk konfrontasi atau unjuk kekuatan, melainkan sebagai simbol persatuan ASEAN dalam menghadapi tantangan keamanan bersama. The Diplomat (2023) mencatat bahwa latihan ini memperlihatkan upaya ASEAN untuk menegaskan identitas kawasan yang kohesif, khususnya di tengah meningkatnya tekanan geopolitik dari aktor eksternal. Kehadiran semua negara anggota dalam latihan ini menunjukkan bahwa ASEAN mampu membangun kerja sama pertahanan tanpa menimbulkan kecemasan politik dan tetap menjaga prinsip sentralitas.

Selain itu, ASEX 01 memperkuat pemahaman bahwa diplomasi pertahanan dapat menjadi instrumen penting untuk mengatasi kesenjangan kepentingan nasional di antara negara anggota. Menurut Tan (2012), diplomasi pertahanan berfungsi sebagai “perekat” karena sifatnya yang kooperatif dan tidak mengancam, sehingga memungkinkan negara bekerja sama meskipun terdapat perbedaan orientasi strategis. Latihan solidaritas semacam ini memperkuat kepercayaan, memperbaiki komunikasi antar-militer, dan membuka peluang pembentukan kebijakan pertahanan kawasan yang lebih terintegrasi.

Melalui penyelenggaraan ASEX 01–Natuna, terlihat bahwa ASEAN berada dalam proses mengembangkan format kerja sama pertahanan yang lebih konkret, stabil, dan berorientasi pada tantangan bersama. Namun, penelitian akademik terkait sejauh mana latihan ini berkontribusi pada penguatan hubungan dan keamanan kawasan masih terbatas. Mayoritas kajian terdahulu lebih berfokus pada dinamika Laut Cina Selatan atau kerja sama ADMM-Plus yang melibatkan mitra

luar. Akibatnya, terdapat celah penelitian untuk memahami bagaimana latihan internal ASEAN dapat menjadi instrumen penguatan solidaritas regional dan diplomasi pertahanan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana ASEX 01–Natuna berfungsi sebagai mekanisme penguatan hubungan, kepercayaan, dan keamanan kawasan melalui diplomasi pertahanan intra-ASEAN. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pola kerja sama pertahanan ASEAN dan kontribusinya terhadap stabilitas kawasan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ASEAN Solidarity Exercise (ASEX) 01–Natuna 2023 berperan sebagai instrumen ASEAN untuk meningkatkan kerja sama pertahanan dan memperkuat keamanan kawasan melalui diplomasi pertahanan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ASEAN Solidarity Exercise (ASEX) 01–Natuna 2023 digunakan sebagai instrumen diplomasi pertahanan oleh ASEAN untuk meningkatkan kerja sama pertahanan dan memperkuat keamanan kawasan. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana latihan tersebut mendorong terbentuknya kepercayaan, koordinasi, dan kesiapan kolektif antarnegara anggota.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi semua orang dan penelitian selanjutnya, manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya dalam bidang diplomasi pertahanan dan keamanan kawasan di Asia Tenggara. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana latihan multilateral non-tempur seperti ASEAN Solidarity Exercise (ASEX) 01–Natuna 2023 dapat berfungsi sebagai instrumen *confidence-building* measures dan *cooperative security* dalam konteks ASEAN. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa kerja sama pertahanan tidak selalu harus berbentuk aliansi atau kemitraan eksternal, tetapi juga dapat berkembang melalui mekanisme internal yang bertujuan memperkuat solidaritas, kepercayaan strategis, dan kapasitas kolektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pihak-pihak terkait seperti pembuat kebijakan, akademisi, serta lembaga pertahanan dalam memahami peran dan dampak latihan bersama ASEAN dalam memperkuat diplomasi pertahanan kawasan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya referensi dan literatur dalam kajian studi strategis dan hubungan internasional, serta

mendorong pengembangan analisis kritis mahasiswa terhadap isu-isu keamanan regional.

